

## Hubungan *Parent Attachment* dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Payakumbuh

Vanessa Oktori, Mario Pratama

Universitas Negeri Padang  
vanessa.oktori1912@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/4/2026

approved 1/5/2026

published 8/5/2026

---

### Abstract

*Emotional regulation is an important thing that adolescents need to have in facing social pressure, thi is the basis behind this research. This study aims to determine the relationship between parent attachment and emotion regulation in adolescents in Payakumbuh city. This research is quantitative. The population in this study were adolescents aged 15-18 living in Payakumbuh city, with a sample of 114. Data analysis used Spearman's rho correlation. The result of the hypothesis test showed a correlation coefficient of -0.036 with a significance level of  $p=0.724$  ( $p > 0.05$ ), meaning  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is a rejected. Based on these results, this study found no significant relationship between parent attachment and regulation emotion in adolescents in Payakumbuh city. Thus, parent attachment is not a primary factor influencing emotion regulation in adolescents.*

**Keywords :** *Parent attachment, Emotion Regulation, Adolescents*

### Abstrak

Regulasi emosi merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh remaja dalam menghadapi tekanan sosial, hal ini merupakan dasar yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu remaja yang berdomisili di kota Payakumbuh pada usia 15-18 tahun dengan banyak sampel sejumlah 114 orang. Analisis data menggunakan korelasi spearman rho. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi -0.036 dengan taraf signifikansi  $p=0.724$  ( $p > 0.05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh. Dengan demikian, *parent attachment* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja.

**Kata kunci :** *Parent Attachment, Regulasi Emosi, Remaja*



## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi perkembangan antara anak-anak menuju dewasa (WHO, 2018). Masa peralihan ini ditandai dengan perubahan fisik dan emosional. Saat remaja, emosi cenderung lebih sensitif terhadap situasi yang dialami. Pada masa ini individu sedang mencari jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Ajhuri (2019) membagi masa remaja menjadi tiga bagian yaitu usia 12-15 tahun dikategorikan remaja awal, usia 15-18 dikategorikan menjadi remaja madya, dan usia 19-22 tahun dikategorikan remaja akhir. Periode remaja menjadikan individu mengalami emosi yang tidak stabil dan berperilaku menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam merasakan dan mengelola emosi. Menurut (Narulita & Yudiarto, 2023) kecerdasan emosi yang dapat diasah dan dipelajari salah satunya yaitu regulasi emosi. Regulasi emosi yaitu strategi atau cara yang dilakukan seseorang dalam mempengaruhi emosi yang dirasakan, dan bagaimana cara mereka mengekspresikannya (Gross & John, 2003). Pendapat lain mengatakan regulasi emosi sebagai sebuah proses yang dilalui seorang individu dalam mengatur dan mengubah emosi dirinya (Chen, 2016). Kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki remaja dalam kehidupannya untuk menciptakan kesehatan mental, hubungan sosial, serta pengambilan keputusan yang benar. Strategi emosi yang tepat akan membantu individu dalam mengartikan serta mengekspresikan emosi yang muncul berdasarkan kondisi yang sedang mereka hadapi, hal ini dapat mempengaruhi perilaku individu, sehingga pemilihan strategi yang tepat merupakan hal penting dalam menghasilkan respon adaptif (Kobylinska & Kusev, 2019). Namun kenyataannya banyak kesenjangan yang terjadi pada remaja dan mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi diantaranya mudah merasakan marah, cemas, sedih berlebihan, dan sulit mengontrol emosi negatif dalam menghadapi masalah sehari-hari. Pada tahapan ini orang tua memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis untuk membentuk rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional pada remaja. Menurut Saputri et al. (2022) orang tua berperan sebagai motivator, pembimbing, serta pendidik yang membantu perkembangan regulasi emosi pada anak.

Hal penting yang menjadi pondasi bagi pembentukan emosi pada remaja salah satunya adalah *attachment*. *Attachment* merupakan ikatan perasaan atau afeksi yang berdurasi lama serta intens (Armsden & Greenberg, 1987). Sebuah studi yang dilakukan oleh Mikulincer dan Shaver (2016) menunjukkan bahwa *attachment* dapat berguna untuk membentuk cara seseorang mengalami, mengungkapkan dan mengelola emosinya. Berbagai macam *attachment* yang dapat berperan bagi remaja salah satunya adalah *parent attachment*. Amira dan Mastuti (2021) menyatakan hubungan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua yang memiliki rasa percaya, komunikasi, serta perasaan terasing yang rendah disebut *parent attachment*. Ali et al. (2021) menyatakan hubungan afektif antara anak dengan orang tua yang berfungsi memberi rasa aman, nyaman, dan perlindungan disebut *parent attachment*. Selain lingkungan, orang tua sangat mengambil peran penting dalam proses regulasi emosi diusia remaja. Hubungan yang hangat, komunikasi yang terjalin, rasa percaya antara orang tua dengan anak, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua, akan membantu remaja belajar mengenal dan mengelola emosinya secara baik, hal ini juga disebut sebagai *secure attachment*. Sebaliknya hubungan dengan komunikasi yang tidak terbangun, perasaan terasing disebut dengan *insecure attachment*.

Tiga aspek yang menunjang kualitas *parent attachment* adalah *communication*, *trust*, dan *aliention*. Hubungan kelekatan orang tua terhadap anak memerlukan adanya komunikasi antara mereka. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam hal ini, karena dengan adanya komunikasi yang baik terhadap keduanya dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak. *Trust* merupakan kondisi dimana anak menganggap bahwa orang tua bersikap peduli dan dapat diandalkan secara emosional. *Alienation*

merupakan perasaan terasing, dan diabaikan. *Attachment* orang tua pada remaja memiliki dampak besar saat seorang remaja menuju dewasa. Individu dengan kualitas *attachment* yang baik akan lebih memunculkan perilaku yang positif, dibandingkan individu yang memiliki kualitas *attachment* tidak baik (Boyd et al., 2019).

Monaco et al. (2019) mengatakan remaja yang menjalin hubungan kelekatan atau *attachment* yang baik dengan orang tuanya memiliki rasa kepuasan yang lebih besar terhadap hidupnya, dapat memberi pengaruh baik ke lingkungan sekitar, dan jarang tertekan, serta memiliki harga diri lebih kuat. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya mengatakan bahwa *parent attachment* memiliki hubungan dalam perkembangan emosi remaja. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah remaja di Kota Payakumbuh. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan yaitu remaja yang berdomisili di Kota Payakumbuh dengan ketentuan usia 15-18 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9-14 Februari 2026. Pengumpulan data dilakukan secara online dalam bentuk kuesioner yang disebarakan melalui google form. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner skala *likert* 5 point. Skala regulasi emosi yang digunakan yaitu *Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA)*. *ERQ-CA* merupakan adaptasi dari skala *ERQ* oleh Gross dan John (2003) dengan tetap mengukur dua strategi utama (*Cognitive Reappraisal* dan *Expressive Suppression*) oleh Gullone dan Taffe (2012) dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh (Shanny et al., 2024). Keseluruhan item pada alat ukur ini merupakan item *favorable*. Skala *parent attachment* menggunakan skala yang digunakan pada penelitian Putri dan Rizal (2021), yang mengacu pada *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)* oleh (Gullone & Robinson, 2005). *IPPA-R* merupakan alat ukur pengembangan dari (*IPPA*) yang dibuat oleh Armsden dan Greenberg (1987) berdasarkan tiga aspek dari *parent attachment* yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*. Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 25*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum pada penelitian tentang *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata empirik variabel *parent attachment* pada penelitian ini ( $M=100,46$ ;  $SD=15,88$ ) lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetiknya ( $M=84$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum *parent attachment* yang dimiliki remaja dalam penelitian ini lebih tinggi dari populasi pada umumnya. Sedangkan rata-rata empirik regulasi emosi pada subjek penelitian ( $M=29,37$ ;  $SD=3,86$ ) lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetiknya ( $M=24$ ). Dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki *parent attachment* dan regulasi emosi yang tinggi.

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Empirik *Parent Attachment* dan Regulasi Emosi

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<b><i>Parent Attachment</i></b>	28	140	<b>84</b>	18,6	56	133	<b>100,46</b>	15,88
<b>Regulasi Emosi</b>	8	40	<b>24</b>	5,3	23	140	<b>29,37</b>	3,86

### Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi data variabel *parent attachment* menunjukkan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki *parent attachment* pada kategori sangat tinggi sejumlah 7 orang (7%), kategori tinggi 25 orang (22%), kategori sedang sebanyak 44 orang (51%), kategori rendah sejumlah 23 orang (20%), dan kategori sangat rendah sejumlah 8 orang (7%). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat *parent attachment* pada remaja di Kota Payakumbuh berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel *Parent Attachment*

No	Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
1.	$(\mu+1,5\sigma) < X$	$124,28 < X$	Sangat Tinggi	7	7%
2.	$(\mu+0,5\sigma) < X \leq \mu+1,5\sigma$	$108,40 < X \leq 124,28$	Tinggi	25	22%
3.	$(\mu-0,5\sigma) < X \leq (\mu+0,5\sigma)$	<b><math>92,51 &lt; X \leq 108,40</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>51</b>	<b>45%</b>
4	$(\mu-1,5\sigma) < X \leq (\mu-0,5\sigma)$	$76,63 < X \leq 92,51$	Rendah	23	20%
5	$X \leq (\mu-1,5\sigma)$	$X \leq 76,63$	Sangat Rendah	8	7%
<b>Total</b>				114	100%

Kategorisasi data variabel regulasi emosi menunjukkan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki regulasi emosi pada kategori rendah berjumlah 48 orang (42%). Subjek pada kategori sangat tinggi sejumlah 20 orang (17%), subjek yang berada pada kategori tinggi 11 orang (10%), subjek pada kategori sedang 33 orang (29%), dan subjek yang berada pada kategori sangat rendah adalah 2 orang (2%). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel Regulasi Emosi

No	Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
1	$(\mu+1,5\sigma) < X$	35,49 X	Sangat Tinggi	20	17%
2	$(\mu+0,5\sigma) < X \leq \mu+1,5\sigma$	$31,54 < X \leq 35,49$	Tinggi	11	10%
3	$(\mu-0,5\sigma) < X \leq (\mu+0,5\sigma)$	$27,6 < X \leq 31,54$	Sedang	33	29%
4	$(\mu-1,5\sigma) < X \leq (\mu-0,5\sigma)$	<b><math>23,65 &lt; X \leq 27,6</math></b>	<b>Rendah</b>	<b>48</b>	<b>42%</b>

5	$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	$X \leq 23,65$	Sangat Rendah	2	2%
<b>Total</b>				114	100%

## Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $< 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal dan dilanjutkan dengan analisis non parametrik.

### 2. Uji Hipotesis

Penelitian menggunakan uji korelasi Spearman rank dengan asumsi apabila nilai signifikansi yang diperoleh  $p < 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja ( $r = -0,089$ ,  $p = 0,347$ ) dengan demikian tingkat *parent attachment* seseorang tidak berhubungan secara signifikan dengan regulasi emosi yang dimilikinya.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik dengan uji spearman rho karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Analisis deskriptif menggunakan mean dan standar deviasi, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Berasarkan hasil analisis, *parent attachment* pada remaja di Kota Payakumbuh memiliki skor mean sebesar 100,46 dan standar deviasi yang berjumlah 15,88, angka ini termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah remaja sebanyak 51 orang (45%) yang artinya bahwa sebagian besar remaja di Kota Payakumbuh memiliki kelekatan yang sedang secara psikologis dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *parent attachment* yang dimiliki remaja dengan orang tua di Kota Payakumbuh belum sepenuhnya optimal, namun juga tidak berada pada kondisi yang rendah. Tingkat *attachment* yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa remaja memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang tua mereka, namun masih terdapat beberapa hambatan dalam interaksi emosional yang terjadi.

Seluruh aspek *parent attachment* yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation* berada pada kategori sedang. Hasil penelitian pada aspek *communication* menunjukkan bahwa remaja memiliki komunikasi verbal dan kepekaan orang tua yang cukup terhadap keadaan emosionalnya, namun belum sepenuhnya mampu terbuka dalam menyampaikan perasaan dan menjelaskan masalah yang sedang dihadapi. Komunikasi yang belum optimal menyebabkan kurangnya pemahaman antara orang tua dengan anak, sehingga mempengaruhi kualitas hubungan emosional yang terjalin.

*Trust* menunjukkan bahwa remaja memiliki rasa percaya kepada orang tua, namun belum sepenuhnya yakin untuk bergantung dan berbagi secara mendalam. Selanjutnya, pada aspek *alienation* meskipun remaja memiliki komunikasi verbal yang baik dan rasa percaya yang cukup pada orang tua, remaja pada penelitian ini juga pernah merasakan marah atau diabaikan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan tingkat *communication* dan *trust* yang tidak begitu mendominasi. Dalam hal ini remaja masih merasakan adanya jarak emosional atau perasaan terasing dalam hubungan yang terjalin bersama orang tua, meskipun tidak dalam tingkat yang tinggi. Secara keseluruhan, tingkat *parent attachment* yang dimiliki remaja pada penelitian ini

menunjukkan bahwa hubungan antara remaja dan orang tua berada pada kondisi yang baik, namun masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal komunikasi, peningkatan rasa percaya, serta pengurangan perasaan terasing. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, perbedaan cara pandang remaja dengan orang tua, kesibukan yang dimiliki, serta perkembangan kemandirian pada remaja yang menyebabkan mereka mulai menjaga jarak secara emosional. Oleh karena itu diperlukan upaya dari kedua belah pihak untuk meningkatkan kualitas hubungan agar dapat mendukung perkembangan emosional remaja secara lebih optimal. Remaja dengan tingkat regulasi emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif seperti sedih, marah, atau cemas, dan mereka lebih mudah bereaksi secara impulsif seperti kesulitan menenangkan diri saat menghadapi tekanan.

Pada variabel regulasi emosi, hasil analisis deskriptif memiliki skor mean sebanyak 29,37 dan nilai standar deviasi 3,86, angka ini termasuk dalam kategori rendah dengan remaja yang berjumlah 48 orang (42%) yang artinya bahwa sebagian besar remaja pada penelitian ini hampir tidak mampu mengelola, mengontrol, dan mengekspresikan emosinya dengan optimal. Rendahnya regulasi emosi menunjukkan bahwa remaja masih mengalami kesulitan dalam menjalankan proses regulasi emosi dengan baik seperti mengelola, mengevaluasi, dan memodifikasi respon emosional agar sesuai dengan tuntutan situasi.

Seluruh aspek regulasi emosi berada pada kategori sedang. Pada aspek *cognitive reappraisal*, menunjukkan bahwa remaja cukup memahami emosinya dengan berpikir kembali sebelum memberikan respon emosi pada situasi yang dihadapi. Subjek remaja dalam penelitian ini bisa dikatakan mulai mampu menafsirkan kembali peristiwa yang dialami agar emosi negatif yang muncul dapat berkurang. Namun kemampuan ini belum digunakan secara konsisten dalam berbagai situasi, hal ini dapat menyebabkan faktor rendahnya tingkat regulasi emosi secara umum. Selanjutnya pada aspek *expressive suppression*, menunjukkan bahwa remaja pada penelitian ini cukup sering menekan emosi, menahan, dan menyembunyikan perasaan serta ekspresi mereka disaat menghadapi masalah. Strategi ini cenderung bersifat kurang adaptif apabila digunakan secara berlebihan karena individu hanya menekan ekspresi emosi tanpa benar-benar mengelolanya. Hal ini dapat menyebabkan emosi tetap dirasakan secara internal dan dapat menimbulkan ketegangan psikologis.

Setelah dilakukan uji analisis deskriptif selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hasil pada uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh, dengan demikian hipotesis ( $H_a$ ) pada penelitian ditolak. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh, menandakan bahwa tingkat kelekatan antara remaja dengan orang tua tidak secara langsung berkaitan dengan regulasi emosi pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa *parent attachment* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi regulasi emosi remaja. Dengan kata lain meskipun seorang remaja memiliki kelekatan yang baik atau tingkat *secure attachment* yang tinggi dengan orang tua tidak secara langsung membuat individu memiliki regulasi emosi yang benar dalam dirinya.

Secara teoritis, *secure attachment* dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosinya secara adaptif. Namun pada penelitian ini, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak selalu muncul secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi pada remaja merupakan proses yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain selain *parent attachment*. Beberapa faktor yang turut menjelaskan tidak signifikannya hubungan kedua variabel yaitu pengaruh lingkungan (keluarga, lingkungan teman sebaya, dan masyarakat). Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya

menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosional. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu remaja dalam mengekspresikan dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Penelitian oleh Ayu et al (2018) menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya memiliki peran dalam kemampuan regulasi emosi remaja, dukungan teman sebaya berperan dalam membantu remaja dalam mengelola emosi negatif dan menghadapi tekanan yang dialami. Selain itu, perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam mengekspresikan emosi (Hasmarlin, 2019). Sosial budaya juga turut berperan sebagai mediator dalam regulasi emosi dan perilaku agresif (Domino et al., 2024). Tidak signifikannya hubungan antara kedua variabel dapat dipahami dari sudut pandang bahwa *parent attachment* dalam penelitian ini tidak menjadi faktor kuat. Dimana pada tingkat yang kuat *secure attachment* tinggi dapat membuat remaja mampu mengelola, dan mengekspresikan emosi yang diterima secara tepat. Namun karena sebagian besar responden atau remaja berada pada tingkat sedang, karakteristik tersebut tidak muncul secara dominan. Akibatnya *parent attachment* tidak memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap variabel regulasi emosi pada remaja.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan remaja dengan orang tua tidak secara langsung berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengelola emosinya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *parent attachment* berada pada kategori sedang, yang menandakan bahwa hubungan antara remaja dan orang tua tergolong cukup baik, namun belum optimal. Selain itu, regulasi emosi pada remaja berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi regulasi emosi, namun belum mampu menggunakannya secara optimal.

Saran untuk orang tua agar dapat mendampingi proses tumbuh dan membangun *secure attachment* dengan benar pada anak. Bagi remaja, diharapkan dapat mengutarakan emosi kepada orang tua dan menjalin komunikasi yang benar. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi, perbedaan gender, dan pengaruh lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (1st ed.). Penebar Media Pustaka.
- Ali, E., Letourneau, N., & Benzies, K. (2021). Parent-child attachment: A principle-based concept analysis. *Nursing Open*, 8(2), 692–702
- Amira, N., & Mastuti, E. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(2), 123–134.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Ayu Lestari, D., & Wuri Satwika, Y. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2), 1–6
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Boyd, D., Bee, H., Street, H., Developer, C., Rogers, E., Art, C., & Noma, P. (2019). *Lifespan Development Eighth Edition: Vol. Eight*. Pearson. <https://lccn.loc.gov/2017038982>
- Chen, H. (2016). A Theoretic Review of Emotion Regulation. *Open Journal of Social Sciences*, 04(02), 147–153. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.42020>
- Domino, M., et al. (2024). Regulasi emosi dan perilaku agresi siswa: Budaya kehormatan sebagai mediator. *Jurnal Psikologi*.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised (IPPA-R) for children: A psychometric investigation. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 12(1), 67–79. <https://doi.org/10.1002/cpp.433>
- Gullone, E., & Taffe, J. (2012). The emotion regulation questionnaire for children and adolescents (ERQ-CA): a psychometric evaluation. *Psychological assessment*, 24(2), 409.
- Hasmarlin, H. (2019). Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-laki dan Perempuan. *Marwah; Jurnal Perempuan, Agama, Dan Gender*, 18(1), 87–95
- Kobylińska, D., & Kusev, P. (2019). Flexible emotion regulation: How situational demands and individual differences influence the effectiveness of regulatory strategies. *Frontiers in Psychology*, 10, 72.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Monaco, E., Schoeps, K., & Montoya-Castilla, I. (2019). Attachment styles and well-being in adolescents: How does emotional development affect this relationship? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph16142554>
- Narulita, T., & Yudianto, A. (2023). Studi Meta-Analisis: Emotion Regulation Training Efektif Menurunkan Tingkat Kecemasan dan Depresi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(2), 179–194. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i2.6834>
- Putri, S. A., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan Antara Parent Attachment Terhadap Self Disclosure Pada Middle Adolescent. *Wacana*, 13(2), 154–166.
- Saputri, A. A., & Puspitasari, I. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun. *JIPSI*, 4(1), 35–44.
- Shanny, M. B., Hafny Noer, A., & Pebriani, L. V. (2024). Psychometric Properties of The Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA) Indonesian Version. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 3089. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.2360>
- World Health Organization. (2018). Adolescent health. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>